

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Kesadaran dan Pengertiannya

Kata “kesadaran” berasal dari kata dasar “sadar” ditambahkan kata awalan ke- dan akhiran an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kesadaran” mempunyai arti keinsafan, keadaan mengerti.

Menurut Psikolog dulu menyamakan “kesadaran” dengan “pikiran” (*mind*). Ahli psikolog dulu juga memberikan definisi psikologi adalah ilmu yang didalamnya mempelajari kesadaran dan pikiran. Dan untuk mempelajari kesadaran menurut mereka dapat menggunakan metode instropektif atau instropeksi diri. Dari kesadaran akan memberikan sumbangsih yang sangat berharga dalam memahami pikiran yang bekerja

Dalam literatur lain Sederhananya, kesadaran akan melibatkan (a) *pemantauan terhadap* diri sendiri dan lingkungan sekitar sehingga persepsi, memori dan proses berfikir direpresentasikan dalam kesadaran; dan (b) *mengendalikan* diri sendiri dan lingkungan sekitar sehingga individu mampu memulai dan mengakhiri aktifitas perilakudan kognitif.¹

Menurut Zeman menguainya bahwa kata *consciousness* (kesadaran) berasal dari Bahasa latin *conscio* yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kata menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dalam bahasa latin pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan tentang sesuatu itu dengan orang lain atau diri sendiri.²

Kesadaran sendiri berasal dari kata “sadar”, artinya tahu, mengerti, ingat, paham, serta terbuka hati dan pikirannya untuk berbuat sesuai dengan hatinya. Kesadaran dapat pula berarti keinsyafan akan perbuatannya. Jadi

¹ Kusuma Widjaja, *Pengantar Psikologi* (Batam: Interaksara, t.t.), 343.

² Dicky Hastjarjo, “Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness),” *Buletin Psikologi* 13 (2005): 80.

kesadaran adalah hati dan pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.³

Pemantauan sebagai proses informasi dari lingkungan adalah fungsi utama sistem sensorik tubuh, yang menyebabkan kesadaran tentang apa yang terjadi di sekitar individu dan juga di dalam tubuh individu. Tetapi individu tidak mungkin memperhatikan semua stimuli yang sampai ke sistem indranya sebab hal ini akan menyebabkan rangsangan yang berlebih.

Kesadaran individu memfokuskan pada beberapa stimuli dan mengabaikan stimuli yang lainnya. Seringkali informasi yang dipilih berkaitan dengan dunia internal atau eksternal. Misalnya, saat seseorang berkonsentrasi membaca paragraf, ia mungkin tidak menyadari banyak stimuli latar. Tetapi jika terjadi perubahan cahaya lampu mendadak mati, udara mulai berasap, atau pendingin udara berhenti secara mendadak ia baru menyadari stimuli tersebut. Perhatian (*attention*) seseorang adalah selektif; sebagian peristiwa lebih diutamakan dibandingkan peristiwa lain dalam mencapai kesadaran dan dalam memulai suatu tindakan.

Peristiwa yang penting bagi kelangsungan hidup biasanya memiliki prioritas tinggi. Jika seseorang lapar, sulit untuk berkonsentrasi belajar; jika seseorang mengalami nyeri, mendorong semua pikiran lain keluar dari kesadaran sampai melakukan sesuatu untuk mengatasi nyeri itu.

Pengendalian yang merupakan fungsi lain dari kesadaran adalah untuk merencanakan, memulai, dan membimbing tindakan. Apakah rencana itu sederhana dan mudah diselesaikan (seperti bertemu dengan seorang kawan saat makan siang) atau kompleks dan jangka panjang (seperti mempersiapkan karir hidup), tindakan individu harus berpedoman dan disusun agar berkoordinasi dengan peristiwa-peristiwa di sekitar dirinya.

Dalam membuat rencana, peristiwa-peristiwa yang masih belum terjadi dapat direpresentasikan dalam kesadaran sebagai kemungkinan di masa depan; individu mungkin melihat skenario lain, membuat pilihan-pilihan dan

³ Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 115.

memulai aktifitas yang tepat. Tidak semua tindakan dibimbing oleh keputusan sadar dan juga tidak semua pemecahan terhadap masalah dibawa ke tingkat kesadaran. Salah satu pendapat psikologi modern adalah bahwa peristiwa mental melibatkan proses sadar-tak sadar dan banyak keputusan dan tindakan dilakukan sepenuhnya di luar rentang kesadaran. Pemecahan terhadap suatu masalah mungkin terjadi begitu saja tanpa individu menyadari bahwa dirinya telah memikirkannya. Dan jika individu telah mendapatkan pemecahan, mungkin tidak mampu menceritakan secara introspektif bagaimana pemecahan itu didapatkan.

Banyak contoh pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang terjadi pada tingkat tak-sadar, tetapi bukan berarti bahwa perilaku semua itu terjadi tanpa refleksi kesadaran. Kesadaran bukan hanya suatu pemantau perilaku yang sedang terjadi, tetapi memiliki peranan dalam mengarahkan dan mengendalikan perilaku tersebut.⁴

2. Lingkungan

a. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang memengaruhi pertumbuhan manusia, sedangkan menurut kamus Bahasa Inggris *environment* diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan suasana atau lingkungan. Dan jika dikaitkan atau dihubungkan pengertian “lingkungan dari Bahasa Indonesia dalam KBBI dan Bahasa Inggris maka istilah “lingkungan” dapat penulis artikan sebagai suatu keadaan tempat atau suasana yang bisa memengaruhi pertumbuhan dalam hidup manusia.⁵

Ngalis Purwanto mengemukakan bahwa: “lingkungan (environment) meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara tertentu memengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life process*

⁴ Atika Ulfia Adlina, “Hubungan Kesadaran Diri Dan Penghayatan Al-’Asma ’Al-Husna Dengan Kecerdasan Spritual Siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus” (IAIN Walisongo, 2009), 16–17.

⁵ Rita Mariyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 4 ed. (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 16.

kita”. Menurut Wasty soemanto mengemukakan bahwa “lingkungan mencakup segala material dan stimuli di dalam dan di luar diri individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial kultural.”⁶ jadi pengertian lingkungan adalah suatu tempat atau wadah, yang mana dapat memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan seseorang.

Sedangkan menurut Hasbullah lingkungan pendidikan mencakup:

- 1) Kebudayaan (lingkungan budaya) dengan warisan budaya tertentu seperti Bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup dan pandangan keagamaan.
- 2) Tempat (lingkungan fisik), keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
- 3) Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa perkumpulan dan lainnya.⁷

Lingkungan pendidikan sangat berpengaruh kepada individu pesertadidik. Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik. Dan sebaliknya, lingkungan yang tidak baik juga akan berpengaruh tidak baik dalam diri siswa atau pesertadidik yang ada didalamnya. Situasi ataupun keadaan sosial, sarana dan prasarana (fasilitas) harus disesuaikan dengan lingkungan pendidikan supaya pesertadidik dapat memiliki rangsangan yang baik terhadap kondisi sosial yang ada.⁸

b. Fungsi Lingkungan Pendidikan

Dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Pendidikan” Abdul Kadir menyebutkan fungsi lingkungan pendidikan sebagai berikut:

⁶ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, 1 ed. (Depok: Kencana, 2017), 92.

⁷ Dkk Abdul Kadir, *Dasar Dasar Pendidikan*, 3 ed. (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 157.

⁸ Abdul Kadir, 158.

Fungsi pertama Lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik, sosial dan budaya, terutama berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Penataan lingkungan pendidikan ini terutama dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berkembang efektif dan efisien.

Perkembangan manusia dari interaksinya dengan lingkungan sekitar akan berjalan alamiah, tetapi perkembangan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan atau bahkan menyimpang darinya. Oleh karena itu diperlukan usaha sadar untuk mengatur dan mengendalikan sedemikian rupa agar mempunyai orientasi dengan tujuan-tujuan lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan adalah mengajarkan tingkah laku umum dan untuk menyeleksi serta mempersiapkan peranan-peranan tertentu dalam masyarakat. Hal ini karena masyarakat akan berfungsi dengan baik, jika masing-masing individu dalam masyarakat memiliki kemauan belajar baik perilaku sosial maupun posisi yang harus diperankan.

Dalam menjaga kedua fungsinya, lingkungan pendidikan haruslah digambarkan sebagai kesatuan yang utuh diantara berbagai macam bentuknya. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh, masing-masing lingkungan mempunyai andil dalam mencapainya.⁹

3. Pemeliharaan Lingkungan

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “pemeliharaan” berarti “proses, cara, perbuatan memelihara(kan); penjagaan perawatan”. Definisi tersebut dapat kita ambil pengertian bahwa pemeliharaan lingkungan adalah suatu cara atau proses menjaga, merawat, atau memelihara sebuah lingkungan, daerah, atau wilayah. Dalam konteks ini adalah lingkungan pendidikan yaitu sekolah atau madrasah.

⁹ Abdul Kadir, 158.

Dan merusak berarti menghilangkan kebaikan atau kemaslahatan, termasuk merusak lingkungan sekolah. Kesempurnaan menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan berpikir, seharusnya bisa melakukan pemeliharaan dilingkungannya.

Maka Allah Swt memperingatkan dengan firmanya dalam Al Qur'an surat al-Araf (7) ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا ۚ وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ ۚ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Kata-kata “*ba'da islāhīhā*” pada ayat 56 (al-A'raf) ini, dengan jelas menunjukkan adanya hukum keseimbangan dalam tatanan lingkungan hidup (alam) yang harus diusahakan agar tetap terpelihara kelestariannya.¹⁰

Menurut Otto Soemarwono dalam tinjauannya mengenai pemeliharaan atau pengelolaan lingkungan mengatakan:

*“Pengelolaan lingkungan dapat kita artikan sebagai usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya”.*¹¹

Sebelum lebih jauh melihat perspektif bagaimana pemeliharaan lingkungan khususnya dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah/ madrasah ada baiknya kita melihat sifat-sifat lingkungan hidup.

¹⁰ Abdusshomad Buchori, *Konsepsi Islam Tentang Lingkungan Hidup* (Surabaya: MUI Provinsi JATIM, 2012), 8.

¹¹ Otto Soemarwono, *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan* (Bandung: Djambatan, 1994), 76.

Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh beberapa faktor: *Pertama*, jenis dan masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut. *Kedua*, hubungan atau interaksi antar unsur dalam lingkungan hidup itu. *Ketiga*, kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup. *Keempat*, faktor non-materiil suhu, cahaya dan kebisingan.¹² Faktor-faktor inilah yang menentukan lingkungan hidup akan menjadi lebih baik atau akan menjadi lebih buruk.

Untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, antara faktor lingkungan dan lingkungannya haruslah seimbang. Dengan peka atau sadar terhadap lingkungan, maka lingkungan akan menjadi lebih baik serta dapat memberikan sesuatu yang positif yang dapat kita manfaatkan dengan baik. Diperlukan juga adanya perilaku baik dalam menjaganya atau memeliharanya. Tepat perilaku tersebut kita istilahkan dengan “etika lingkungan” atau dapat disebut “akhlak lingkungan”.

Etika lingkungan sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan alam semesta, sementara itu manusia beranggapan bahwa manusia bukan bagian dari alam semesta sehingga manusia secara bebas mengelolanya bahkan sampai merusak lingkungan hidup.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma dalam menentukan perilaku manusia.¹³ Etika lingkungan merupakan kebijakan moral manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya. Etika lingkungan sangat diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

Di dalam etika lingkungan terdapat prinsip-prinsip yang digunakan. Adapun prinsip-prinsip etika lingkungan menurut Sony Keraf antara lain:¹⁴

- a. Sikap hormat terhadap alam

¹² Soemarwono, 53–54.

¹³ Nadjmuddin Ramly, *Membangun Lingkungan Hidup Yang Harmonis Dan Berperadaban* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), 22.

¹⁴ Prabang Setyono, *Etika Moral Dan Bunuh Diri Lingkungan Dalam Prespektif Ekologi* (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2011), 8–10.

- b. Prinsip tanggung jawab
- c. Solidaritas kosmis
- d. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam
- e. Tidak merugikan
- f. Hidup sederhana dan serasi dengan alam
- g. Keadilan
- h. Demokrasi
- i. Integritas moral

Dari prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh *Sony Keraf* apabila dapat menyiergikannya dalam usaha implementasi secara sadar maka lingkungan yang baik akan terpelihara. Lebih-lebih dalam lingkungan Pendidikan yang didalamnya tedapat berbagai proses pembelajaran. Dengan memahami etika lingkungan kita tidak hanya mengimbangi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, tetapi kita dapat membatasi tingkah laku dan berupaya mengendalikan berbagai kegiatan yang dapat merusak lingkungan.

Abdul Kadir dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Pendidikan* mengatakan, “*Perkembangan manusia dari interaksinya dengan lingkungan sekitar akan berjalan alamiah, tetapi perkembangan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan atau bahkan menyimpang darinya. Oleh karena itu diperlukan usaha sadar untuk mengatur dan mengendalikan sedemikian rupa agar mempunyai orientasi dengan tujuan-tujuan lingkungan pendidikan*”.¹⁵

Jadi cara pemeliharaan lingkungan dilihat dari berbagai perspektif diatas dapat diperoleh pengertian bahwa, perlu adanya rencana yang matang dan usaha serta pengaplikasian “usaha sadar” untuk menjaga, merawat, atau memelihara lingkungan madrasah supaya tercipta lingkungan yang baik dan nyaman ditempati. Hal ini tentunya tidak hanya melibatkan pesertadidik/siswa saja melainkan kontribusi seluruh warga madrasah yang terlibat dalam lingkungan tersebut untuk berupaya menjaga ligkungannya.

4. Akhlak

¹⁵ Abdul Kadir, *Dasar Dasar Pendidikan*, 158.

a. Akhlak dan Pengertiannya

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *Akhlak* diartikan budi pekerti, kelakuan. Sedangkan moral diartikannya sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Akhlak juga diartikannya dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana ia juga dipahami, dalam arti isi hati atau keadaan perasaan, sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Sedang etika diartikannya dengan ilmu tentang apa yang baik apayang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁶

Akhlak secara etimologi (arti Bahasa) berasal dari *khalafa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu seperti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Karena akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.¹⁷

Merujuk pada asal usul kata akhlak, diketahui bahwa ia terambil dari bahasa Arab "*Akhlaq*". Kata ini merupakan bentuk jamak dari "*Khuluq*" yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan dan kebiasaan. Nah dari makna pertama (ukuran) lahir kata makhluk, yakni ciptaan yang mempunyai ukuran; serta dari makna kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu positif maupun negatif. Batu yang licin dinamai *khalqa'* karena ia berkali-kali disentuh oleh sesuatu, juga kata *khalqa'* yang berarti usang karena telah berkali-kali lagi terbiasa digunakan.¹⁸

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita "Akhlaq,"* 3.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Noor Slimi, *Dasar Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 198.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita "Akhlaq,"* 3.

Seorang ulama mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“Sesungguhnya akhlak itu ialah kemauan (azimah) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang membudaya, yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Terkadang adat itu terjadi secara kebetulan tanpa disengaja atau dikehendaki. Mengenai yang baik atau yang buruk, hal itu tidak dinamakan akhlak”.

Hasrat atau *azimah*-lah yang membentuk akhlak seseorang. Orang akan cenderung kepada hasratnya jikalau ia melakukannya berulang-ulang sehingga terbentuk menjadi akhlak. Jika yang dilakukannya adalah hal-hal baik, akhlaknya pun menjadi baik (derajat tinggi). Jika yang dilakukannya adalah hal-hal buruk, akhlaknya pun menjadi buruk (derajat rendah). Dengan demikian, akhlak bersifat kejiwaan (*nafsiyah*) dan abstrak (*ma“nawiyah*), dan bentuknya yang tampak dinamakan *mu“amalah* (tindakan/perilaku). Akhlak menjadi sumber dari segala perbuatan.¹⁹

Setelah memaparka atau menguraikan beberapa definisi diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak merupakan tabiat yang melekat dalam diri seseorang dalam perilaku kehidupannya yang sulit untuk dipisahkan. Dapat dikatakan juga akhlak merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam diri individu seorang. Oleh karena itu maka akhlak tidakjarang diistilahkan sebagai “kepribadian” seseorang karena kehendak perilakunya menjadi bagian dari pribadi dirinya.

¹⁹ Bambang Trim, *Meng-instal Akhlak Anak* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), 6.

b. Sumber dan Tujuan dari Akhlak

1) Sumber Akhlak

Dalam pandangan Islam Akhlak sangat penting dalam setiap perilaku kehidupan manusia.²⁰

Akhlak atau perilaku yang kita kenal adalah bersumber dari wahyu Allah SWT yang diberikan melalui Rosulullah SAW. akhlak tersebut kemudian diajarkan oleh Rosulullah melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari Rosulullah SAW. jauh berbeda dengan akhlak sekuler yaitu akhlak atau perilaku yang berdasar dari produk pemikiran manusia. Seperti misalkan hedonisme, sosialisme dan lain sebagainya.²¹

Dalam Islam sumber dari hukum atau aturan yang dipegang yaitu bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Namun bukan hanya hukum, melainkan Al-Quran dan Hadits merupakan sumber dari segalanya. Termasuk juga sumber akhlak berasal dari Al Quran dan Hadits.²² Al Quran sendiri adalah wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Rosulullah Muhammad SAW secara berangsur-angsur melalui perantaraan Malaikat Jibri As. Untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang apabila membacanya maka akan dinilai sebagai ibadah.²³

Sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam ayat-ayat Nya. Al Quran merupakan pedoman hidup manusia. (QS. Al-Baqarah (2): 185) yang artinya:

“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia

²⁰ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 164.

²¹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Lembkota, 2006), 141–43.

²² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

²³ Nina Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 35.

dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)".²⁴

Al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia menyangkut tuntunan yang berkaitan dengan aqidah, dan penjelasan penjelasan mengenai petunjuk itu dalam hal perincian hukum-hukum Syari'at.

Demikian satu pendapat. Bisa juga dikatakan, Al Quran petunjuk bagi manusia dalam arti bahwa Al-Quran adalah kitab yang Maha agung sehingga, secara berdiri sendiri, ia merupakan petunjuk. Banyak nilai universal dan pokok yang dikandungnya, tetapi nilai-nilai itu dilengkapi lagi dengan penjelasan penjelasan mengenai petunjuk itu, yakni keterangan dan perinciannya.²⁵ Di dalam Al Quran terkandung perintah dan larangan, janji dan ancaman dan lain-lain yang ke semuanya itu harus dilaksanakan oleh manusia untuk kepentingan manusia itu sendiri.²⁶ Oleh karena itu fungsi Al-Quran yang utama dan paling esensial adalah sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim, dan sebagai petunjuk umat manusia ke jalan yang benar agar memperoleh kebahagiaanya.²⁷

Sedangkan sumber akhlak berikutnya adalah Hadis/Sunnah. Hadis adalah perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis merupakan penjelasan dari Al Quran, karena pada umumnya Al-Quran hanya menjelaskan ketentuan-ketentuan secara garis besar.

Hadis juga petunjuk bagi manusia dalam segala aspeknya, agar tumbuh secara wajar dan takwa kepada Allah SWT. Demikian mulianya akhlak Nabi sehingga pada waktu beliau belum di angkat sebagai

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), 36.

²⁵ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," *Lentera Hati* 2 (2002): 487.

²⁶ Nur Uhbiyati, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), 32.

²⁷ Aminah, *Studi Agama Islam*, 42.

rasul sudah mendapat julukan *Al-Amin* (dapat dipercaya).²⁸

Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya (QS. Al Ahzab (33): 21) yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Kata *uswah* berarti *tauladan*. Pakar tafsir az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *fi* dalam Firman-Nya *ifi* rasulillah *berfungsi* “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkat adalah Rasul saw sendiri dengan seluruh totalitas beliau.²⁹ Semua yang telah datang dari Rosul merupakan tuntunan bagi kita, tuntunan dalam segala hal dalam kehidupan ini, tuntunan bagaimana menyikapi kehidupan ini, tuntunan di dunia dan diakhira, tuntunan untuk menjadi insan yang baik sehingga dapat memberikan kebahagiaan di dunia sampai diakhirat sesuai apa yang dicita-citakan oleh seluruh manusia di bumi ini.

Al Quran dan Hadits merupakan dasar tujuan manusia. Dengan keduanya ialah manusia berpegangan. Dan dari keduanya ialah sumber akhlak yang mengajarkan berperilaku dalam Islam. Al-Quran dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah)

²⁸ Uhbiyati, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 33–34.

²⁹M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an” 10 (t.t.): 439.

Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahannya Al-Quran dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.³⁰

2) Tujuan dari Akhlak

Ketakwaan adalah ujung dari tujuan perbadahan manusia. Bertakwa dapat diartikan adalah menjalankan perintah perintahNya dan menjauhi apa yang dilarang Nya. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan buruk yang dilarang dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaq al-karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaq al-mazmumah*). Orang bertakwa berarti orang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur. Sebagai contoh adalah shalat yang mana berkaitan dengan *akhlaq al-karimah*.

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna, ideal). *Insan kamil* dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat.³¹

Khozin menambahkan:

“Tujuan dari akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadilah*)”.³²

³⁰ Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, 5.

³¹ M. Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 160.

³² Khozin dan Khazanah, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 143.

Demikian adalah tujuan-tujuan dari akhlak yang akan membawa manusia kepada budi yang luhur apabila berhias dengannya (akhlak).

c. Urgensi Akhlak Terhadap Lingkungan

Manusia tidak bisa lepas dari alam dan lingkungan. Manusia juga tidak bisa lepas dari hubungan *vertikal* (Tuhan) dan *horizontal* (Makhluk) keduanya tidak dapat saling dipisahkan atau condong pada salah satu. Dalam penger tian umum keduanya harus seimbang, sejalan beriringan.

Dalam menjalankan hubungan vertikal Dalam bukunya M. Quraish Shihab yang berjudul “Yang Hilang dari Kita *Akhlak*” beliau menjelaskan pentingnya menjaga alam bagi kita semua. Allah SWT menciptakan tumbuh-tumbuhan untuk kepentingan manusia, ada yang dimakan buahnya atau daunnya menjadi obat, ada juga aromanya mengusir nyamuk atau ular. Disamping itu pepohonan dapat berfungsi membendung banjir atau menjadi tempat berteduh dan juga untuk dinikmati keindahannya dan lain sebagainya oleh karena itu, tumbuh tumbuhan dalam aneka jenisnya harus dipelihara, dijaga dan diantar ketujuan penciptaannya.³³

Allah SWT berfirman dalam QS. Al Qashas ayat 77 yang artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”* (QS. Al-Qashas : 77)

Menyiratkan sebuah pesan bahwa alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT harus kita jaga, kita rawat dan kita pelihara. Manusia boleh memanfaatkannya akan tetapi merusak adalah perbuatan yang tidak disukai Allah.

³³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita “Akhlak”*, 294.

d. Metode Penumbuhan Akhlak Lingkungan

Untuk menumbuhkan akhlak lingkungan maka diperlukan metode tertentu sebagai cara untuk memahami, menggali, mengembangkan akhlak lingkungan, atau dapat dipahami sebagai jalan untuk menanamkan pemahaman akhlak lingkungan pada seseorang sehingga dapat menjadi pribadi yang memiliki perilaku ramah dan peduli terhadap lingkungan. Pelaksanaan metode ini didasarkan pada prinsip bahwa pengajaran akhlak lingkungan disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi.

Pilihan metode didasarkan pada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa, guna mengarahkannya menjadi pribadi yang sempurna. Metode penumbuhan akhlak lingkungan ini dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:³⁴

1) Mengajarkan

Penumbuhan akhlak lingkungan mengandaikan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai terkait perilaku ramah lingkungan dan pengelolaan lingkungan. Seseorang untuk dapat memiliki kesadaran dan melakukan perilaku ramah lingkungan terlebih dahulu harus mengetahui nilai-nilai penting lingkungan bagi kehidupan dan bagaimana melakukan pengelolaannya.

Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya banyak dituntun oleh pengertian dan pemahaman terhadap nilai dari perilaku yang dilakukannya.

Proses pengajaran mengenai lingkungan ini bisa dilakukan secara langsung, baik melalui pemberian informasi dengan pembelajaran maupun penugasan melalui pembacaan terhadap berbagai

³⁴Mujahiddin Mawardi, *Akhlak Lingkungan "Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan"* (Tangerang Selatan: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup, 2011), 26–28.

referensi. Bahkan pengajaran ini dapat dilakukan dengan melihat secara langsung ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam) yang ada di sekitar kehidupan kita.

2) Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode ifluentif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan moral. Dalam konteks penumbuhan akhlaq lingkungan metode ini sangat penting karena akhlaq merupakan kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).

Metode ini didasari pada pemahaman bahwa tingkah laku anak muda dimulai dengan *imitatio*, meniru dan ini berlaku sejak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar melakukan sesuatu dari sekitarnya, khususnya yang terdekat dan mempunyai intensitas rasional tinggi.

Dalam konteks penumbuhan akhlaq lingkungan keteladanan ini memiliki pengaruh yang sangat kuat. Bagaimana mungkin orang lain akan dapat menumbuhkan akhlaq lingkungan dalam dirinya kalau orang yang mengajarkan tidak pernah bersikap dan berperilaku yang diajarkan. Pentingnya keteladanan ini sesuai dengan *adagium* bahwa satu keteladanan lebih berharga dibanding dengan seribu nasehat.

3) Pembiasaan

Unsur penting bagi penumbuhan akhlaq adalah bukti dilaksanakannya nilai-nilai normatif akhlaq itu sendiri. Penumbuhan akhlaq akan dapat terlaksana apabila dilakukan dengan pembiasaan yang terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam pribadi seseorang. Proses pembiasaan ini dapat dilakukan secara bertahap dan di mulai dari hal yang ringan atau mudah. Untuk ini diperlukan suasana atau tempat yang mendukung bagi terciptanya proses pembiasaan.

Penyediaan fasilitas, penempelan papan petunjuk, himbauan, larangan, brosur, dan lain sebagainya dapat dilakukan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran kolektif untuk secara bersama membiasakan perilaku ramah lingkungan.

4) Refleksi

Akhlaq lingkungan yang akan dibentuk oleh penumbuhan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses penumbuhan akhlaq lingkungan ini direfleksi, dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan.

Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Berdasar kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Segala tindakan dan pembiasaan dalam menumbuhkan akhlaq lingkungan yang telah dilaksanakan, perlulah dilakukan refleksi untuk melihat sejauh mana keluarga, kelompok masyarakat atau pihak yang melakukannya telah berhasil atau gagal dalam menumbuhkan akhlaq lingkungan.

Proses refleksi ini dapat dilakukan dengan cara mengajak memikirkan kembali apa yang dirasakan, manfaat yang diterima dan hikmah apa yang diterima mengenai perilaku yang telah dilakukan dan dibiasakan dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan. Semisal apa yang kiranya manfaat dan hikmah yang dirasakan dan diterima ketika seseorang itu konsisten menjaga kebersihan, mengelola sampah dengan benar sesuai proporsinya.³⁵

Keempat metode di atas merupakan pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupkan akhlaq lingkungan. Keempatnya bisa dikatakan sebagai lingkaran dinamis dialektis yang senantiasa berputar semakin maju. Hal ini karena

³⁵ Mawardi, 26–28.

penumbuhan akhlaq lingkungan sebagai upaya terus menerus untuk menciptakan budaya dan kebiasaan setiap individu anggota masyarakat dalam kehidupannya yang sadar, peduli dan ramah terhadap lingkungan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan akhlak adalah pangkal yang menentukan corak hidup manusia. Dengan akhlak manusia akan mengetahui yang baik dan yang buruk, dapat membedakan yang patut dan tak patut, yang hak dan yang bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan. Dan dengan menjaga lingkungan berarti kita menjalankan tuntunan akhlak terhadap lingkungan. Sehingga apabila akhlak dapat diamalkan seutuhnya dapat melahirkan kehidupan yang ideal, harmonis, keamanan, dan kenyamanan bersama dalam ridhaNya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum lebih jauh melakukan penelitian perlu adanya peninjauan terhadap penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa hasil dari penelitian yang serupa:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dimas Muammar (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul: *“Pengaruh Kesadaran Lingkungan dan Kesehatan terhadap Pro-lingkungan Masyarakat Bukit Duri Jakarta”*, dalam penelitian tersebut meneliti mengenai sikap pro-lingkungan atau tindakan yang dilakukan oleh individu untuk meminimalisir kerusakan lingkungan. Dan hasilnya dalam penelitian tersebut bahwa tindakan *Pro-lingkungan* yang dilakukan oleh individu untuk meminimalisir terjadinya kerusakan dipengaruhi oleh *“kesadaran”* dalam hal ini adalah kesadaran lingkungan dan kesadaran kesehatan. Menarik, menunjukkan bahwa kesadaran individu sangat penting bagi pemeliharaan atau pro terhadap lingkungan yang ditempatinya.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah pentingnya sebuah kesadaran bagi individu terhadap pemeliharaan lingkungan. Akan tetapi dalam kasus ini ditunjukkan bagi siswa (pesertadidik) sebagai cermin dari akhlak yang diajarkannya.³⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti Fidia Utami (IAIN Surakarta) tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul *“Pelaksanaan Pendidikan Akhlak terhadap Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata pada siswa di MAN 2 Karanganyar tahun 2017/2018”* menjelaskan bahwa sangat penting menjaga lingkungan karena menjaga lingkungan adalah termasuk bagian perintah atau ajaran agama. pemeliharaan lingkungan, kecintaan lingkungan, atau akhlak terhadap lingkungan tidak cukup dengan memberi pengertian dalam pembelajaran di dalam kelas melainkan juga butuh ketauladanan, pembiasaan, penjagaan dan pengawasan khusus dari guru maupun madrasah. Melalui program Adiwiyata siswa-siswi dituntun untuk mengamalkan pendidikan akhlak terutama akhlak terhadap lingkungan supaya menjadi pribadi yang baik berakhlakul karimah sesuai tuntunan agama.³⁷

Letak kesamaan dalam penelitian tersebut adalah menjaga lingkungan sebagai pengamalan akhlakul karimah sesuai tuntunan agama. Dan hal yang membedakannya adalah penyelesaian penelitian tersebut dengan program Adiwiyata, sedangkan dalam penelitian ini lebih pada kesadaran personal siswa.

3. Penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Nadia Widiastuti (IAIN Purwokerto) tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul *“Penanaman Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarnegara”*, dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pentingnya sikap peduli lingkungan

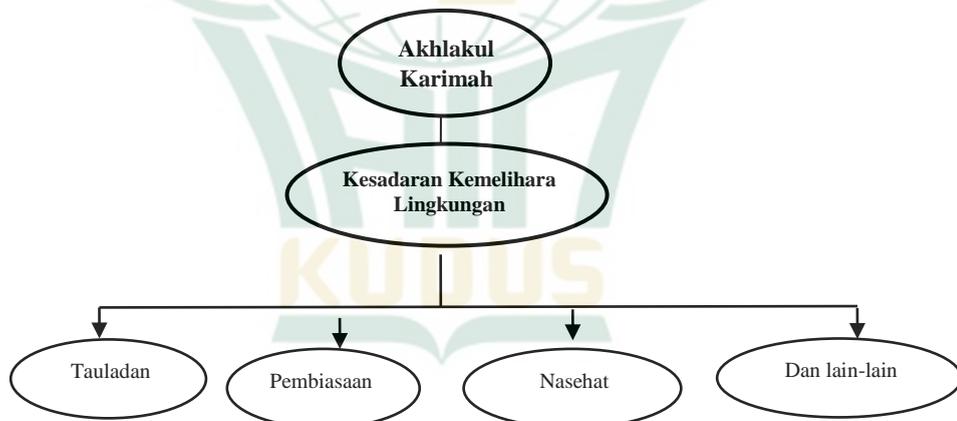
³⁶ M. Dimas Muammar, “Pengaruh Kesadaran Lingkungan Dan Kesehatan Terhadap Pro Lingkungan Masyarakat Bukit Duri Jakarta” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

³⁷ Astuti Fidia Utami, “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata Pada Siswa Di MAN 2 Karanganyar Tahun 2017/2018” (IAIN Suraarta, 2018).

madrasah. Dimana semua warga madrasah sangat berperan untuk mewujudkannya. Berbagai cara atau metode dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan dalam penelitian tersebut antara lain dengan nasehat, suri tauladan, pembelajaran, intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun program sekolah (budaya sekolah).³⁸

Perbedaan yang mendasar penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah Nadia Widiastuti meneliti kesadaran atau sikap peduli lingkungan yang sudah tertata dengan baik di MAN 1 Banjarnegara sedangkan dalam penelitian ini masih mencari formula atau dan solusi bagaimana cara menanamkan kesadaran dini terhadap peserta didik. Kaitanya dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu pentingnya menjaga lingkungan utamanya lingkungan pendidikan.

C. Kerangka Berfikir



Kesadaran sangat penting bagi individu maupun kelompok. Tanpa adanya kesadaran diri manusia seperti tidak mempunyai pengetahuan, rasa, dan kepekaan. Pengetahuan tanpa adanya kesadaran yang mendorong ilmu itu diamalkan maka sebuah ilmu yang dimiliki akan

³⁸ Nadia Widiastuti, "Penanaman Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarnegara" (IAIN Purwokerto, 2018).

tidak ada artinya. Dalam lingkungan pendidikan (Madrasah) sangat penting menanamkan kesadaran bagi peserta didik. Lingkungan yang baik adalah dimana penduduknya memiliki kesadaran tinggi terhadap lingkungan yang ditempatinya. Memupuk atau menanamkan kesadaran bisa di latih dengan pembiasaan, tauladan, nasihat dan lain sebagainya. Termasuk juga tujuan lingkungan yang baik adalah dimana warga masyarakat lingkungan tersebut merasa aman, nyaman, terjaga kesehatannya, keindahannya serta dapat melaksanakan aktifitas tanpa terganggu dengan pengaruh lingkungan yang kurang baik. Dengan demikian visi, misi, dan tujuan pendidikan di sebuah lingkungan atau madrasah dapat mudah tercapai.

Akhlak merupakan cerminan seorang muslim. Kebaikan seseorang dari segi dzohir dapat dilihat dari perilaku (akhlak) nya. Jika akhak (perilaku) seorang baik sesuai tatanan aturan yang ada maka dapat dikatakan seorang itu baik akhlaknya. Begitupula sebaliknya jika perilaku (akhlak) seorang itu menyimpang dari tatanan aturan yang berlaku maka seorang dapat dikatakan tidak baik akhlaknya.

Kaitannya dengan pendidikan akhlak terhadap lingkungan, pesertadidik (siswa-siswi) di MTs Abadiyah perlu meningkatkan kesadaran diri terhadap lingkungan. Dengan menjaga kebersihan, menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya merupakan bagian dari akhlak terpuji. Kesadaran pesertadidik harus di latih sedini mungkin, dipupuk dan dibiasakan. Agar tertanam rasa kepedulian dalam kesadaran diri siswa terhadap lingkungan yang ditempatinya. Dalam penelitian ini studi kasus di “MTs Abadiyah Gabus Pati”.